

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sardiman (2011:60) Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 dijelaskan bahwa “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama dalam bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”. Selain itu tujuan pendidikan pada hakikatnya memanusiakan manusia atau mengatarkan peserta didik untuk dapat menemukan jati dirinya.

Sejalan dengan itu Freire (dalam Suyatno, 2009:3) memberikan paradigma bahwa pendidikan adalah “proses memanusiawikan manusia kembali”.

Hamalik (2010 : 170) menyatakan bahwa siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan.

Mata pelajaran yang dapat membuat peserta didik berkpribadian aktif sekaligus kreatif ialah matematika. W.L. Sihombing (2012 : 73) Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas. Matematika merupakan aktivitas, matematika adalah berpikir logis, matematika adalah sarana berpikir, matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik, matematika adalah tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. Atau dengan singkatnya matematika merupakan

aktivitas manusia yang melatih manusia untuk belajar berfikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif.

Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan. Metode pembelajaran pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa masih rendah dalam pelajaran matematika hal ini dikarenakan siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran matematika karena ada beberapa guru menjadikan siswa sebagai objek yang menerima pelajaran matematika bukanlah sebagai subjek yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran Catur Supatmono, (dalam <http://pandisuryadiberbagiilmu.Blogspot.com/2011/01/penerapan-pembelajaranaktifkreatif.html>)

Mengatakan :

“ faktor penyebab rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika adalah (1) Guru sebagai subjek aktif sedangkan murid sebagai objek pasif yang hanya mendengar materi yang disampaikan guru. (2) Guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menuruti, akibatnya murid tidak bisa berpikir kreatif karena murid tidak diberi kesempatan untuk memilih apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. (3) Guru menilai siswa dari hasil akhir, sistem penilaian di sekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek”.

Hal ini terlihat dari data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan di kelas IX SMP Swasta Medan Putri tentang aktivitas belajar matematika siswa dengan hasil sebagai berikut :

Dari 25 orang siswa, Persentase aktivitas belajar matematika siswa dalam mengemukakan pendapat sebesar 48,5%, persentase aktivitas belajar matematika siswa dalam memperhatikan dan menanggapi pendapat orang lain sebesar 50%. Dengan aktivitas kelas yang rendah seperti itu maka pembelajaran akan

membosankan dan tidak bermakna bagi siswa. Sehingga yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara Meningkatkan Aktivitas Belajar matematika siswa kelas IX SMP Swasta Medan Putri dalam proses pembelajaran matematika.

Kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas dikarenakan penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi. Agar pemahaman konsep matematika berkembang maka siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar matematika. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada cara penyajian materi pembelajaran termasuk media pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar. Banyak macam model dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyajikan suatu materi pelajaran. Salah satu diantaranya adalah model Think-Pairs Share (TPS)

Trianto (2010 : 81) Pembelajaran kooperatif tipe Think Pairs Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman yang dikutip dari Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas, Think Pairs Share (TPS) memiliki sintak : Guru menyajikan materi, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan (think-pairs), presentasi kelompok (share) dan membuat skor perkembangan tiap siswa dan memberikan reward. Artinya prosedur yang digunakan dalam TPS memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga guru tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan murid yang menjadi subjek aktif.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dikatakan pembelajaran kooperatif (*Think Pair Share*) TPS cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa. Sehubungan dengan itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Swasta Medan Putri Melalui Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) Tahun Ajaran 2013/2014”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Rendahnya aktivitas siswa dalam belajar matematika.
2. Hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah.
3. Pembelajaran yang digunakan selama ini masih berpusat pada guru.
4. Pemilihan metode pengajaran yang kurang sesuai.
5. Siswa terbiasa menyelesaikan soal-soal yang terdapat simbol-simbol sehingga siswa merasa matematika tidak menyenangkan.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah maka terdapat beberapa masalah, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar matematika, dan pemilihan metode yang kurang sesuai, maka peneliti hanya meneliti tentang Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Swasta Medan Putri Melalui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) Tahun Ajaran 2013/2014

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana aktivitas belajar matematika siswa kelas IX SMP Swasta Medan Putri tahun ajaran 2013/2014 setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dalam pembelajaran?
2. Bagaimana respon siswa kelas IX SMP Swasta Medan Putri tahun ajaran 2013/2014 setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dalam pembelajaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada materi tabung dan kerucut di kelas IX SMP Swasta Medan Putri T.A 2013/2014 sebelum dan sesudah pembelajaran menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*).
2. Untuk mengetahui Respon Siswa kelas IX SMP Swasta Medan Putri tahun ajaran 2013/2014 setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) selama pembelajaran berlangsung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan aktivitas belajar matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe think pairs share (TPS)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru matematika, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menggunakan metode yang inovatif dalam mengajar matematika.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya melalui pembelajaran kooperatif tipe think pairs share (TPS)
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran
- d. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah wawasan pengetahuan serta sebagai acuan untuk

melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe think pairs share (TPS)

1.7 Defenisi Operasional

1. Aktivitas siswamerupakan kegiatan siswa dalam proses belajar yang meliputi berpikir, berdiskusi dan sharing (berbagi) maka yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat,serta memperhatikan dan menanggapi pendapat orang lain.
2. Proses aktivitas belajar siswa yang efektif adalah aktivitas yang dapat meningkat setiap harinya, dikatakan aktivitas meningkat yaitu tercapai keaktifan belajar matematika siswa dengan jumlah siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dan baik, dalam mengemukakan pendapat, serta memperhatikan pendapat orang lain yakni sebesar $\geq 65\%$ dari banyak siswa
3. Think pairs share (TPS) Merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengukur aktivitas siswa dengan memberikan siswa waktu lebih lama berpikir dan berdiskusi kemudian mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.